

PERAN TARI RONGGENG AMEN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN BUDAYA DI DESA BATULAWANG KECAMATAN PATARUMAN KOTA BANJAR

Santi Apriyanti^{1*}, Agus Budiman², Wulan Sondarika³

^{1,2,3}, Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl.R.E.Martadinata No 150, Ciamis. Indonesia

Email Koresponden: santi_apriyanti@student.unigal.ac.id ^{1*}

ABSTRACT

The Ronggeng Amen dance in Batulawang Village is a form of traditional art that reflects the cultural resilience of the local community. This study aims to examine the role of this dance in preserving cultural identity and social values amidst the currents of modernization. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Ronggeng Amen dance serves not only as entertainment but also as a medium for rituals and the preservation of local traditions. This art form engages the younger generation and contributes to social solidarity, while also symbolizing respect for ancestors. Preservation efforts are carried out through ritual activities such as Ngabungbang and Ngaruat, supported by the government and cultural figures. Recommendations for the sustainability of this art include training programs for the youth, integration into educational curricula, and the organization of cultural festivals. Thus, it is hoped that the Ronggeng Amen dance can continue to be preserved as a vital and valuable part of the rich cultural identity of Batulawang Village.

Keywords: Ronggeng Amen dance, cultural resilience, tradition preservation, cultural identity

ABSTRAK

Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan ketahanan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tari ini dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai sosial di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronggeng Amen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual dan pelestarian tradisi lokal. Kesenian ini melibatkan generasi muda dan berkontribusi pada solidaritas sosial, serta menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur. Upaya pelestarian dilakukan melalui kegiatan ritual seperti Ngabungbang dan Ngaruat, serta dukungan dari pemerintah dan tokoh seni. Rekomendasi untuk keberlanjutan kesenian ini mencakup program pelatihan bagi generasi muda, integrasi dalam kurikulum pendidikan, dan penyelenggaraan festival budaya. Dengan demikian, Tari Ronggeng Amen diharapkan dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan berharga di Desa Batulawang.

Kata Kunci: Tari Ronggeng Amen, ketahanan budaya, pelestarian tradisi, identitas budaya

Cara citasi: Apriyanti, S., Budiman, A., & Sondarika, W. (2026). Peran Tari Ronggeng Amen Sebagai Simbol Ketahanan Budaya Di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (6), 106-124.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki lanskap budaya yang dibentuk oleh proses sejarah panjang serta interaksi antaretnis yang dinamis. Keragaman budaya tersebut bukan hanya manifestasi estetika, tetapi juga menjadi sistem pengetahuan kolektif yang berfungsi menjaga stabilitas sosial dan memperkuat identitas kebangsaan (Munsiyid & Sudarto, 2024). Menurut teori multikulturalisme Taylor (1994), pengakuan dan pelestarian budaya lokal merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Sejalan dengan itu, penelitian Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan tradisional Indonesia berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai dan norma sosial yang membentuk karakter masyarakat. Dengan demikian, keberagaman budaya tidak hanya menjadi simbol representatif “Bhinneka Tunggal Ika”, tetapi juga sarana strategis bagi pembentukan nilai-nilai persatuan dalam kerangka *nation-building* (Sudarto et al., 2024; Nuraini et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, kesenian tradisional seperti tari Ronggeng Amen memiliki peran signifikan sebagai media transmisi budaya antargenerasi. Tari tradisional bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan instrumen sosial yang merepresentasikan struktur sosial, nilai moral, dan pandangan dunia masyarakat setempat (Sudarto et al., 2024; Nafilah et al., 2025). Penelitian Hadi (2016) dan Smith (2006) tentang peran seni pertunjukan menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki kemampuan mempertahankan memori kolektif serta memperkuat identitas kultural komunitas (Sudarto et al., 2024; Ramdani & Sudarto, 2025). Ronggeng Amen dari Desa Batulawang merupakan salah satu contoh kesenian yang memadukan aspek ritus, interaksi sosial, dan estetika lokal sebagai wujud pelestarian kearifan lokal (Kusmayadi & Sudarto, 2024; Apriani et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan seni ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bukti hidup dari dinamika budaya yang terus beradaptasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat.

Kebudayaan, sebagaimana didefinisikan Koentjaraningrat (2009), bukan hanya kumpulan gagasan atau benda-benda hasil ciptaan manusia, tetapi juga sistem pengetahuan dan praktik yang membentuk cara suatu komunitas menghadapi realitas sosialnya. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) yang melihat kebudayaan sebagai “*webs of significance*” yang ditenun manusia sendiri dan menjadi dasar interpretasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, seni tradisional seperti tari Ronggeng Amen tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai yang mengikat memori kolektif masyarakat (Sudarto et al., 2024; Setiaji, 2024). Penelitian Jasmine (2014) dan Ratna Sari (2024) memperkuat pandangan bahwa kesenian tradisional menjadi wahana pembentukan identitas simbolik, yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kontinuitas budaya meskipun menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Berbagai studi etnografi dan antropologi budaya menunjukkan bahwa seni pertunjukan memainkan peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan memperluas ruang interaksi antargenerasi (Sudarto et al., 2024). Prabandari & Kurniawan (2023), misalnya, menegaskan bahwa kesenian lokal berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, tempat masyarakat mengolah kembali nilai-nilai tradisi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Smith (2016) dan Nababan (2021), yang menjelaskan bahwa seni tradisional dapat bertindak sebagai medium revitalisasi identitas lokal sekaligus sarana memperkuat integrasi sosial di tengah perubahan struktur sosial-ekonomi. Dengan demikian, keberadaan tari Ronggeng Amen bukan hanya representasi estetika, tetapi juga instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya serta ketahanan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, kesenian berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat (Jasmine, 2014). Tetapi juga menjadi media pelestarian kesenian tradisional, termasuk tari Ronggeng Amen (Lisgiyanti et al., 2019).

Menurut Fitiriasari (2019), kesenian tradisional seperti tari Ronggeng Amen menghadapi tantangan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan menurunnya minat generasi muda, tetapi juga akibat derasnya arus budaya global yang mendorong pergeseran preferensi estetika masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori modernisasi budaya yang dikemukakan oleh Giddens (1991), bahwa proses globalisasi memiliki kecenderungan melemahkan praktik budaya lokal melalui penetrasi produk budaya populer. Mantri (2014) menegaskan bahwa lemahnya dukungan institusional, baik dari pemerintah

maupun masyarakat, memperburuk kondisi tersebut karena tidak tersedianya sistem regenerasi dan ruang ekspresi yang memadai bagi pelaku seni tradisional. Sejumlah penelitian lain—misalnya Sutrisno & Hadi (2017) serta Wicaksono (2020)—juga menunjukkan bahwa minimnya kebijakan budaya yang berpihak pada penguatan seni lokal berkontribusi langsung terhadap menurunnya keberlanjutan kesenian tradisional di berbagai daerah. Sudirana (2019) mengingatkan bahwa tanpa intervensi strategis berupa edukasi budaya, revitalisasi pertunjukan, dan dukungan ekosistem seni yang berkelanjutan, kesenian tradisional berpotensi kehilangan konteks sosial, nilai simbolik, dan makna historisnya. Dengan demikian, pelestarian tari Ronggeng Amen membutuhkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga transformatif agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Penelitian Saputra (2024) menunjukkan bahwa kajian mendalam terhadap tari Ronggeng Amen sebagai simbol ketahanan budaya merupakan langkah strategis untuk memahami dinamika makna, fungsi, dan posisi kesenian tersebut dalam struktur sosial masyarakat pendukungnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *cultural resilience* yang dikemukakan oleh Berkes & Folke (1998), bahwa keberlanjutan tradisi budaya sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menafsirkan ulang warisan budaya tanpa melepaskan nilai-nilai utamanya. Sudarta (2022) menegaskan bahwa pendekatan holistik—meliputi perspektif historis, antropologis, performatif, hingga ekonomi kreatif—diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang komprehensif bagi pelestarian kesenian tradisional. Hal ini didukung oleh teori *integrated cultural conservation* yang menekankan pentingnya sinergi antara aktor budaya, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan praktik seni lokal.

Selain itu, Ummah (2019) menyoroti urgensi inovasi dalam penyajian dan promosi kesenian tradisional sebagai upaya adaptif menghadapi perubahan preferensi generasi muda. Pendekatan ini senada dengan gagasan *cultural adaptation* menurut Hobsbawm (2012), bahwa tradisi dapat bertahan justru melalui proses transformasi yang terukur tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Sejumlah penelitian terbaru, seperti Prabowo (2021) dan Lestari (2020), juga menemukan bahwa pemanfaatan media digital, format pertunjukan interaktif, dan kolaborasi lintas-genre terbukti meningkatkan visibilitas seni tradisi di kalangan remaja. Dengan demikian, kajian mengenai Ronggeng Amen tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian yang responsif terhadap konteks sosial-budaya kontemporer. Berdasarkan penelitian Mantri (2014) dan Fitriasari (2019), keberlangsungan tari Ronggeng Amen bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Nilmasari (2014) menegaskan bahwa peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal menjadi kunci utama. Dengan demikian, melalui upaya bersama sebagaimana ditekankan oleh berbagai ahli ini, kekayaan budaya Indonesia dapat tetap lestari dan menjadi pondasi identitas bangsa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia dan sosial secara mendalam melalui penyusunan gambaran yang utuh, kompleks, serta berakar pada konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2013) bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok terkait suatu isu tertentu, serta menampilkan detail hasil temuan berdasarkan perspektif informan. Dalam konteks studi tradisi budaya, metode ini relevan karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, simbolik, dan nilai-nilai lokal yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada investigasi makna dan praktik tradisi Ngabungbang serta pelaksanaan Tari Ronggeng Amen, sekaligus menelaah bagaimana nilai budaya tersebut dipertahankan dan direproduksi dalam masyarakat. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), pemahaman terhadap tindakan budaya memerlukan analisis terhadap makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga metode kualitatif menjadi instrumen utama dalam mengungkap proses pembentukan makna tersebut.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yang lazim dalam studi kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas terkait tradisi Ngabungbang serta pelaksanaan Tari Ronggeng Amen, sesuai dengan pandangan Spradley (1980) bahwa observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pola perilaku dan konteks budaya secara lebih autentik. Selanjutnya, wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari para tokoh budaya, seperti Bapak Daji Suryadi, Bapak Ewon, dan Bapak Ki Demang Wangsyafudin. Model wawancara ini menawarkan fleksibilitas bagi peneliti untuk memperluas pertanyaan sesuai arah jawaban narasumber, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam, sebagaimana direkomendasikan oleh Patton (2015) dalam studi-studi eksploratif. Selain itu, dokumentasi berupa foto, gambar, dan rekaman audio dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi temuan. Teknik triangulasi data melalui kombinasi ketiga metode tersebut menguatkan validitas penelitian (Denzin, 2011), karena memungkinkan peneliti melakukan pengecekan silang atas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik.

Melalui penerapan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik Tari Ronggeng Amen serta kontribusinya terhadap ketahanan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai seni tradisi sebagai mekanisme penguatan identitas dan pelestarian budaya lokal, seperti yang ditemukan oleh Sedyawati (2006) dan Koentjaraningrat (2009). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga menawarkan analisis kritis mengenai peran seni tradisional dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kultural di tengah perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Ronggeng Amen Di Desa Batulawang Kota Banjar

Sejarah Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang, Ciamis, berkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Pananjung yang didirikan pada abad ke-16 oleh Raja Raden Anggalarang dan istrinya, Dewi Siti Samboja. Kerajaan ini mengalami masa kemakmuran dalam bidang perikanan dan pertanian, namun juga menghadapi ancaman dari kelompok Bajo yang menyebabkan kehancuran kerajaan. Dalam pelariannya, Raden Anggalarang mengalami kejadian mistis yang mengarah pada pengembangan seni Ronggeng, yang kemudian dipelihara oleh Dewi Siti Samboja, yang dikenal sebagai Dewi Rengganis (Adolph, 2016).

Tari Ronggeng Amen, yang merupakan pengembangan dari Tari Ronggeng Gunung, berfungsi sebagai ritual perayaan panen dan telah ada di Desa Batulawang sejak 1918. Kesenian ini berkembang bersamaan dengan keberadaan pabrik karet yang didirikan oleh Belanda, yang menerapkan sistem tanam paksa untuk mengeksploitasi sumber daya alam (Manurung & Rezasyah, 2021). Masyarakat percaya bahwa pertunjukan Ronggeng memiliki peran spiritual, dan sering kali diadakan untuk menghormati Nyai Ronggeng, yang diyakini dapat meningkatkan hasil produksi getah karet (Wawancara Dengan Kidemang).

Tari Ronggeng Amen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan pertunjukan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisi dan identitas budaya lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, suatu kesenian tradisional berfungsi sebagai *cultural repository* yang menyimpan pengetahuan, nilai, dan makna sosial (Geertz, 1973). Fungsi ini tampak pada Ronggeng Amen yang merepresentasikan narasi kolektif masyarakat, mulai dari ekspresi estetika, relasi sosial, hingga konstruksi identitas komunal. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional berperan sebagai mekanisme pewarisan budaya lintas generasi sekaligus sarana resistensi terhadap homogenisasi budaya di era modern (Hobsbawm & Ranger, 1983; Kartomi, 2012). Selain itu, studi mengenai seni rakyat di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam produksi dan konsumsi seni pertunjukan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap identitas lokal serta memperkuat kohesi sosial (Sedyawati, 2014). Dengan demikian, Ronggeng Amen tidak hanya

berperan sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai instrumen pelestarian budaya yang relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial-kultural masyarakat pendukungnya (Sudarto et al., 2024; Setiaji, 2024; Ramdani & Sudarto, 2025; Nafilah et al., 2025). Pertunjukan ini sering ditampilkan dalam berbagai acara hajatan, termasuk pernikahan dan perayaan ulang tahun desa. Meskipun frekuensi pertunjukan menurun seiring dengan kemunduran pabrik karet, bentuk penghormatan kepada Nyai Ronggeng tetap dilakukan (Wawancara Dengan Pak Ewon, 2025).

Seiring waktu Tari Ronggeng Amen mengalami perkembangan dalam aspek gerakan, musik, dan peran sosial, dengan upaya dari seniman lokal untuk mempertahankan seni ini agar tetap relevan. Tradisi *Ngaruat* yang kini dikenal sebagai *Ngabungbang* juga menjadi simbol identitas desa (Poppy Amalya Rahayu, 2021).

Kesenian ini menunjukkan pelestarian tradisi dan ketahanan budaya di Desa Batulawang melalui tiga generasi penari dan musisi yang telah berkontribusi pada perkembangan seni ini.

1) Generasi Pertama (1918-1999)

Penari Ronggeng: Nyai Rasmah, Nyai Wati, Nyai Hartinah, Nyai Rasmi, Nyai Astuti, Nyai Esih

Nayaga: Abah Umbara, Abah Uha, Abah Mahpudin

Sinden: Nyai Puspa

2) Generasi Kedua (2000-2016)

Penari Ronggeng: Epon, Titin, Hilda, Ida, Salsa, Heni

Nayaga: Ewon, Daji, Etom, Iding, Yaya, Ikin, Badi, Eman, Kosim, Enceng

Sinden: Aas

3) Generasi Ketiga (2017-2025)

Penari Ronggeng: Detin, Saras, Tati, Cunong, Ipit, Yeni, Eva, Indah, Wulan

Nayaga: Hendra, Adeng, Etom, Iding, Devi, Yaya, Udin, Raco, Asep, Iwan, Opik,

Sinden: Nengsih (Wawancara Dengan Kidemang, Pak Ewon Dan Ibu Titin 2025).

1. Tarian Ronggeng Amen Di Masyarakat Desa Batulawang

a. Unsur-Unsur Pelaku Seni Ronggeng Amen di Desa Batulawang yaitu :

1) Ronggeng

Ronggeng adalah seni tari yang berasal dari Jawa dan berkembang di Minangkabau, dibawa oleh para perantau Jawa. Di Jawa, Ronggeng biasanya dipentaskan dalam acara-acara seperti khitanan dan pernikahan, melalui berbagai tahapan ritual yang melibatkan sesajen sebagai persembahan kepada Nyi Sri. Penari ronggeng berfungsi sebagai penyanyi yang melantunkan lagu-lagu, diiringi alat musik seperti gendang dan gamelan sederhana, dengan gerakan tari yang diselaraskan dengan melodi lagu (Hidayat et al., 2023).



Gambar 1 Ronggeng Amen pada saat acara Ngabungbang

Sumber : Dokumentasi Desa Batulawang

2) Nayaga

Para *Nayaga*, yang juga dikenal sebagai *panjak*, *nayaga*, atau pengrawit, memainkan peran penting dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen. Istilah "*nayaga*" berasal dari kata

"wiyaga," yang berarti meditasi, mencerminkan konsentrasi yang diperlukan saat menabuh gamelan untuk memberikan jiwa kepada gending yang dimainkan. Sebagai pengrawit, mereka dihadapkan pada tantangan kompleks, seperti menghafal ratusan notasi angka dan menyajikannya dengan baik, tanpa adanya notasi musik yang disediakan (E. Setiawan, 2020).

Sebagian besar nayaga, sekitar 80%, berasal dari Desa Batulawang, menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini masih dijaga oleh masyarakat lokal. Keterlibatan mereka dalam memainkan alat musik tradisional bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang kuat terhadap kesenian tersebut, serta memudahkan mereka untuk berlatih dan berpartisipasi dalam acara adat (Wawancara dengan Kidemang, 2025). *Nayaga* terbagi dalam tiga periode:

- a) Periode Pertama (1918-1999): Abah Umbara, Abah Uha, Abah Mahpudin
- b) Periode Kedua (2000-2016): Ewon, Daji, Etom, Iding, Yaya, Ikin, Badi, Eman, Kosim, Eceng
- c) Periode Ketiga (2017–2025): Hendra, Adeng, Etom, Iding, Devi, Yaya, Udin, Raco, Asep, Iwan, Opik (Wawancara Dengan Kidemang, Pak Ewon Dan Ibu Titin 2025).



Gambar 2 Nayaga Di Acara Nikahan Salah Satu Warga Batulawang
Sumber : Dokumentasi Pemain Ronggeng

3) Penari Ronggeng Amen

Penari Ronggeng Amen di Desa Batulawang memainkan peran penting dalam pertunjukan seni tradisional ini, menggabungkan unsur fisik dan kognitif dalam setiap penampilan. Mereka memerlukan keterampilan seni dan ketangkasan fisik, sehingga sering disebut sebagai "atlet tampil." Proses kognitif yang diperlukan untuk menyinkronkan gerakan dengan waktu, musik, dan koordinasi dengan penari lainnya sangat krusial demi keberhasilan penampilan (Julianti Anugrah et al., 2023).

Kelompok Ronggeng Amen di Batulawang terdiri dari sekitar 25 anggota, termasuk penari perempuan, nayaga (pengiring musik gamelan), serta pendukung lainnya seperti sinden dan pengatur acara. Jumlah anggota yang cukup banyak ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional (Wawancara dengan Pak Ewon, 2025). Penari Ronggeng Amen terbagi dalam tiga periode:

- a) Periode Pertama (1918-1999): Nyai Rasmah, Nyai Wati, Nyai Hartinah, Nyai Rasmi, Nyai Astuti, Nyai Esih
- b) Periode Kedua (2000-2016): Epon, Titin, Hilda, Ida, Salsa, Heni
- c) Periode Ketiga (2017–2025): Detin, Saras, Tati, Cunong, Ipit, Yeni, Eva, Indah, Wulan (Wawancara Dengan Kidemang, Pak Ewon Dan Ibu Titin, 2025).

Meskipun seni pertunjukan Ronggeng Amen tidak sepopuler dahulu tradisi ini masih bertahan dan diadakan dalam konteks acara hajatan atau pernikahan, mencerminkan perubahan dalam pola apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tersebut (Wawancara

dengan Ibu Epon, 2025). Dengan demikian, penari Ronggeng Amen tidak hanya berfungsi sebagai penghibur tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang berharga dalam budaya lokal.



Gambar 3 Penari Ronggeng Amen di acara nikahan Salah Satu warga Batulawang
Sumber : Dokumentasi Pemain Ronggeng

4) Kostum

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Ronggeng Amen memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam konteks budaya dan estetika kesenian tradisional. Umumnya, kostum terdiri dari kebaya dan selendang. Kebaya, sebagai pakaian tradisional perempuan Indonesia, mencerminkan keanggunan, kesopanan, dan identitas budaya yang mendalam. Penggunaan kebaya dalam pertunjukan bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku seni tetap memegang teguh unsur-unsur budaya lokal (Wawancara dengan Kidemang, 2025).

Selendang, meskipun sering dianggap sebagai pelengkap, juga berfungsi sebagai properti utama yang mendukung gerakan tari dan memperkuat ekspresi penari. Warna, motif, dan cara penggunaan selendang disesuaikan dengan konteks penampilan, melambangkan kelembutan, keanggunan, atau kekuatan (Wawancara dengan Kidemang, 2025).

Pakaian yang dikenakan dalam pertunjukan Ronggeng Amen biasanya berwarna cerah dan mencolok, seperti merah, kuning, hijau, biru, dan ungu, yang membuat penampilan para penari terlihat meriah. Para penari mengenakan kebaya atau baju tradisional yang dipadukan dengan kain bermotif batik, serta aksesoris seperti selendang dan perhiasan untuk mempercantik penampilan. Warna-warni pakaian ini tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga menunjukkan semangat, keceriaan, dan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas dari tarian Ronggeng Amen (Wawancara dengan Pak Daji, 2025).

Dengan demikian, kostum dalam pertunjukan Ronggeng Amen berfungsi sebagai media penyampaian pesan budaya dan menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.



1918-2016

2017-2025

Gambar 4 Kostum atau Pakaian Penari Ronggeng Amen
Sumber : Dokumentasi Dari Pemain Ronggeng Amen

5) Lagu

Lagu dalam pertunjukan Ronggeng Amen berfungsi sebagai ungkapan hati dan ekspresi manusia, menyampaikan perasaan, pengalaman hidup, nilai budaya, serta pesan moral kepada pendengarnya. Dengan perpaduan lirik dan melodi yang harmonis, lagu dapat menggugah emosi dan mempererat hubungan antar individu dalam suatu komunitas (Suryaningsih, 2021).

Sinden memiliki peranan penting dalam kesenian tradisional Sunda, tidak hanya sebagai vokalis pengiring, tetapi juga sebagai penyampai nilai-nilai budaya melalui syair atau lirik lagu yang dinyanyikannya. Beberapa lagu yang sering dinyanyikan dalam Kesenian Tari Ronggeng Amen mencakup "Deungkleung," "Ayun Ambing," "Tari Badaya," "Daun Hiris," "Awi Ngarambat," dan "Mujaer Mundur." Lagu-lagu ini mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk menari bersama, mencerminkan keterpaduan antara musik, tari, dan budaya lokal (Wawancara dengan Kidemang, 2025).

Sinden Ronggeng Amen terbagi dalam tiga periode:

- Periode Pertama (1918-1999): Nyai Puspa
- Periode Kedua (2000-2016): Aas
- Periode Ketiga (2017–2025): Nengsih



Gambar 5 Sinden (Penyanyi Lagu) Tari Ronggeng Amen
Sumber : Dokumentasi dari pemain ronggeng

6) Musik Gamelan

Musik gamelan adalah kumpulan instrumen tradisional Indonesia yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh, berasal dari kata "gamel" yang berarti menabuh. Gamelan telah digunakan di Jawa sejak tahun 326 saka (404 Masehi) dan menjadi bagian penting dari pertunjukan seni, termasuk pengiring dalam acara. Di Indonesia, setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam penyajian gamelan, tetapi tetap merupakan bagian dari keluarga gamelan Jawa (Purwono, 2016).

Dalam kesenian Ronggeng Amen, terdapat sembilan jenis alat musik gamelan yang digunakan, antara lain:

- Petik: Alat musik yang dipetik, seperti kecapi.
- Bonang: Instrumen berbentuk pot yang menghasilkan suara ceria.
- Saron: Terdiri dari bilah logam yang dipukul, dengan variasi nada.
- Peking: Mirip dengan saron, tetapi lebih kecil dan memiliki nada lebih tinggi.
- Derung: Menghasilkan suara bergetar untuk menambah kedalaman suara.
- Kecrek: Alat musik perkusi yang menandai ritme.

g Goong: Gong besar yang menandai awal dan akhir komposisi.



Gambar 6 Gamelan Ronggeng Amen
Sumber : Dokumentasi Dari Desa Batulawang

b. Pelaksanaan Pertunjukan Tari Ronggeng Amen Di Desa Batulawang

1. Persiapan Pelaksanaan Pertunjukan Tari Ronggeng Amen

a) Tempat

Sebelum pertunjukan Ronggeng Amen dimulai, panitia dan warga setempat mempersiapkan tempat dengan menata panggung untuk para nayaga yang akan memainkan gamelan. Area di bawah panggung dibiarkan luas untuk memberikan ruang bagi penari ronggeng yang akan berbaur dengan penonton dalam suasana meriah. Penari tidak hanya tampil sendiri, tetapi juga mengajak penonton untuk menari bersama, menciptakan semangat kebersamaan yang kuat dalam tradisi Ronggeng Amen (Wawancara dengan Kidemang).



Gambar 7 Tempat Pertunjukan Ronggeng Amen
Sumber : Dokumentasi Dari Sepuh Adat Sunda

b) Alat Gamelan

Sebelum pertunjukan dimulai, para nayaga dengan teliti menyiapkan alat gamelan, memeriksa setiap instrumen seperti gong, kenong, saron, dan bonang untuk memastikan semuanya dalam kondisi baik. Penataan alat dilakukan dengan cermat, memperhatikan jarak dan kenyamanan agar mudah dijangkau, serta menjaga keselarasan visual di panggung. Proses ini mencerminkan rasa hormat terhadap seni dan tradisi yang diwariskan. Dengan penataan yang rapi dan kesiapan matang, para nayaga berharap pertunjukan dapat berjalan lancar, menghasilkan musik gamelan yang harmonis dan memberikan pengalaman budaya yang mendalam bagi penonton (Ramlan, 2017).



Gambar 8 Alat Gamelan
Sumber : Dokumentasi Dari Desa Batulawang

c) Sesaji atau sesajen

Persembahan yang disajikan dalam konteks budaya dan spiritual sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan, atau permohonan kepada Tuhan, roh leluhur, atau entitas spiritual lainnya. Setiap elemen dalam sesaji memiliki makna tersendiri, dan proses pembuatannya melibatkan ritual tertentu, termasuk doa dan harapan. Sesaji juga berfungsi sebagai pengikat sosial dalam komunitas, melibatkan partisipasi bersama dari anggota keluarga atau masyarakat. Dengan demikian, sesaji bukan hanya persembahan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 9 Sesaji
Sumber : Dokumentasi dari salah satu tokoh kesenian

Penyusunan sesaji (sesajen) yang lengkap merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan untuk keselamatan serta kelancaran acara. Setiap elemen dalam sesaji mengandung makna simbolis yang mendalam, antara lain

- 1) Kopi pahit dan manis : Melambangkan dualitas kehidupan, menggambarkan pahit dan manisnya perjalanan hidup.
- 2) Susu putih : Melambangkan kesucian niat, sedangkan
- 3) Air teh dan air putih : melambangkan ketenangan dan kejernihan batin.
- 4) Telur ayam : Simbol kelahiran dan potensi baru, sementara
- 5) Tumpeng : mencerminkan harapan akan kemakmuran.
- 6) Kelapa dan pisang raja : Melambangkan kesuburan dan keberlanjutan.
- 7) Bunga tujuh macam : Seperti kantil, mawar, ros, melati, kertas, cempaka, dan soka, melambangkan keindahan, kesucian, dan doa kepada alam gaib.
- 8) Cermir dan selendang: Melambangkan refleksi diri, kekuatan spiritual, dan keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

Semua elemen ini bersatu menciptakan suasana sakral dalam setiap langkah pertunjukan. Sesaji tersebut diletakkan rapi di bawah panggung. Sebelum pertunjukan dimulai, salah satu doa yang dibacakan adalah "mantra sihir bumi," yang bertujuan melindungi diri dari gangguan selama pertunjukan (Wawancara dengan Kidemang 2025).

Sesudah pembacaan doa selesai, kemudian sinden, nayaga dan para penari Ronggeng mempersiapkan dirinya untuk pertunjukan.

2. Pelaksanaan Pertunjukan Tari Ronggeng Amen

Pelaksanaan pertunjukan Tari Ronggeng Amen melibatkan proses perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang cermat untuk menyajikan acara seni yang menarik dan bermakna bagi audiens. Pertunjukan ini terdiri dari empat babak, di mana setiap babak dianggap sebagai kesatuan. Pada babak pertama, pesinden yang juga berperan sebagai penari menyanyikan lagu "*Deungkleung*," dengan fokus gerakan pada kaki. Babak kedua melanjutkan dengan lagu "*Ayun Ambing*," menggunakan pola gerakan yang sama. Pada babak ketiga, lagu-lagu "*Badaya*," "*Daun Hiris*," dan "*Mujaer Mundur*" dinyanyikan secara berurutan, di mana penari menggunakan selendang untuk berinteraksi dengan masyarakat. Setelah persiapan selesai, pertunjukan dimulai dengan susunan acara yang telah ditentukan, dimulai dari berbagai, dilanjutkan dengan *tatalu*, dan diakhiri dengan hiburan *ibing* ronggeng. Sambutan dari panitia sebagai perwakilan penyelenggara menunjukkan rasa hormat kepada tamu undangan dan menandai pembukaan resmi rangkaian acara hiburan yang sarat makna budaya (Julianti Anugrah et al., 2023).



Gambar 10 Sambutan Kepada Tamu Undangan Dan Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Dari Sepuh Adat Sunda

Di lanjut dengan Tatalu atau pemanasan berfungsi sebagai penanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Setelah selesai berdandan, sinden atau ronggeng menuju tempat yang telah disiapkan. Momen *tatalu* berlanjut dengan pertunjukan *ibing* Ronggeng, di mana para nayaga membawakan lagu "*Kawitan Naek Badaya*," yang ditarikan secara rampak oleh seluruh penari ronggeng. Pertunjukan dilanjutkan dengan lagu "*Dengkleung* yang merupakan lagu wajib dalam setiap pertunjukan Ronggeng Amen dan dianggap penting oleh masyarakat (Ramlan, 2017).



Gambar 11 Nayaga Tatalu

Sumber : Dokumentasi Dari Pemain Ronggeng

Di lanjut juga Para Penari Ronggeng hadir untuk menyambut dan menghibur tamu undangan dalam perayaan. Setelah tari pembukaan, semua penari menari bersama, dengan satu penari di tengah membawa baki berisi *soder* atau selendang. Pertunjukan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada pemangku hajat, yang kemudian dipersilakan untuk menari diiringi lagu "Dengkleung." Setelah itu, tamu undangan atau penonton dipersilakan untuk bergabung dan menari bersama Penari Ronggeng (Ramlan, 2017).



Gambar 12 Penonton Menari Bersama Penari Ronggeng
Sumber : Dokumentasi Dari Desa Batulawang

Gerakan Tari Ronggeng Amen memiliki makna "*sarendek saigel*," yang berarti *babarengan*, mencerminkan keharmonisan, keselarasan, dan kebersamaan dalam setiap gerakan tari. Gerakan yang kompak dan serempak menggambarkan nilai gotong royong serta kerja sama yang kuat dalam budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, "*sarendek saigel babarengan*" menjadi simbol penting bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu perlu bergerak bersama, saling mendukung, dan menjaga keseimbangan demi menciptakan keharmonisan sosial (Wawancara dengan Kidemang, 2025).

3. Penutupan Pertunjukan Tari Ronggeng Amen

Penutupan pertunjukan Tari Ronggeng Amen ditandai oleh aktivitas para pelaku seni yang menyelesaikan tahap akhir acara. Para penari mengganti busana pentas dengan pakaian non-panggung, menandakan berakhirnya peran mereka. Sementara itu, para nayaga membongkar dan menata kembali perangkat gamelan untuk menjaga kelestariannya, serta mencatat total pendapatan dari pertunjukan (Ramlan, 2017).

Pada akhir pertunjukan, para penari melaksanakan gerakan penutup yang mengekspresikan rasa terima kasih kepada penonton, baik melalui gerakan maupun lisan, sering kali disertai musik tradisional. Mereka memberikan penghormatan kepada penonton dengan menunduk atau melipat tangan, dan terkadang melakukan interaksi singkat seperti berjabat tangan atau berjoget bersama, menciptakan momen kedekatan sosial (Wawancara dengan Pa Ewon 2025).

Keesokan paginya, pencabutan sesaji dilakukan sebagai tanda berakhirnya proses sakral, menandakan selesainya kewajiban ritual dan pelepasan energi sakral. Kegiatan ini juga mencakup pembersihan area bekas pelaksanaan acara untuk mengembalikan kondisi lingkungan ke keadaan semula secara tertib (Wawancara dengan Kidemang 2025).

c. Peran Tarian Ronggeng Amen Di Masyarakat Desa Batulawang Kota Banjar

Tarian Ronggeng Amen memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Batulawang, tidak hanya sebagai bentuk seni ekspresif, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, membangun rasa kebersamaan, serta melestarikan tradisi lokal

yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, tarian ini juga berkontribusi pada ketahanan budaya masyarakat, memastikan bahwa nilai-nilai dan warisan budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman. Peranan Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang diantaranya :

- a) Hiburan: Tari Ronggeng Amen tidak hanya menyajikan kesenangan, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya dan sosial. Pertunjukan ini sering diadakan dalam berbagai acara, seperti pernikahan dan perayaan, menciptakan suasana meriah dan interaksi antara penari dan penonton (Wawancara Dengan Pak Ewon, 2025). Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan terapi, membantu individu mengekspresikan emosi dan mengatasi stres (Maryono, 2023).
- b) Ritual: Tari ini berperan penting dalam ritual syukuran, terutama terkait hasil panen karet. Pertunjukan Ronggeng Amen menjadi bagian dari upacara *Ngaruat* dan perayaan Ngabungbang, yang mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur (Praditaningtyas, 2015).
- c) Pelestarian Tradisi Lokal: Di tengah globalisasi, Tari Ronggeng Amen berfungsi untuk melindungi dan memperkuat identitas budaya lokal. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat dapat menjaga warisan budaya yang berharga dan memastikan generasi mendatang dapat mewarisinya (T. Y. Sari, 2022; Karmadi, 2023).
- d) Peran Perempuan: Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kesenian ini, sebagai penari utama dan penjaga budaya. Mereka menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya dan berkontribusi dalam kegiatan adat, yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam seni juga mendukung kesetaraan gender dan keadilan sosial (Abidin, 2023; N. Setiawan, 2020).

Secara keseluruhan, Tari Ronggeng Amen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan konstruksi makna sosial yang berkaitan dengan penghormatan, ungkapan rasa syukur, dan mekanisme pewarisan budaya di tengah masyarakat Desa Batulawang. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi ini dapat dipahami sebagai *cultural performance* yang menjadi medium pembentukan identitas kolektif dan sarana legitimasi nilai-nilai lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973) bahwa praktik budaya merupakan sistem makna yang mengikat masyarakat melalui simbol-simbol yang disepakati. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian Tari Ronggeng Amen menunjukkan adanya *cultural resilience* atau ketahanan budaya, yaitu kemampuan komunitas untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan mentransmisikan tradisi di tengah perubahan sosial (Holling, 1973). Temuan ini sejalan dengan penelitian Koentjaraningrat (2009) serta studi kontemporer mengenai pelestarian seni tradisi yang menegaskan bahwa partisipasi komunitas merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan warisan budaya takbenda. Oleh karena itu, keberlangsungan Tari Ronggeng Amen tidak hanya ditopang oleh nilai estetika seni, tetapi juga melalui peran sosial masyarakat sebagai agen pelestari yang memastikan agar tradisi tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

B. Upaya Pelestarian Ronggeng Amen Di Desa Batulawang Kota Banjar

Tari Ronggeng Amen merupakan bagian dari khazanah warisan budaya takbenda yang memiliki signifikansi sosial, historis, dan identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai bentuk ekspresi seni tradisi, tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, norma, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang menjadi pedoman untuk kehidupan masyarakat. Dalam konteks antropologi budaya, tari tradisional seperti Ronggeng Amen berperan sebagai media artikulasi identitas kolektif dan penguatan kohesi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Smith (2006) dalam teori *cultural heritage* yang menempatkan warisan budaya sebagai elemen penting

pembentuk kesadaran sejarah suatu komunitas. Namun, di tengah dinamika globalisasi, berbagai bentuk seni tradisi menghadapi ancaman erosi budaya akibat perubahan pola konsumsi budaya masyarakat yang semakin modern dan komersial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa modernisasi, migrasi, serta penetrasi budaya populer dapat menyebabkan melemahnya apresiasi generasi muda terhadap seni tradisi (Hobsbawm & Ranger, 2012; Widodo, 2018). Oleh karena itu, pelestarian Tari Ronggeng Amen membutuhkan strategi yang komprehensif melalui kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya untuk memastikan keberlanjutan transfer pengetahuan dan reproduksi nilai-nilai budaya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan, pertunjukan, hingga promosi budaya terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga relevansi dan keberlangsungan warisan budaya lokal (BidingeMaitir, 2020; UNESCO, 2003).

Upaya pelestarian Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang melibatkan berbagai inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah kota. Adapun Upaya pelestarian Ronggeng Amen dapat di jelaskan sebagai berikut :

Pertama, upaya pemerintah desa terus melanjutkan pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan yang mendukung masyarakat. yaitu tradisi *Ngabungbang*, yang berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya dan menjaga warisan budaya. Tradisi ini telah mengalami perubahan dari kegiatan individual menjadi acara yang lebih terstruktur, dengan fokus pada peningkatan kualitas diri dan pelestarian lingkungan. Pertunjukan Tari Ronggeng Amen menjadi puncak acara dalam *Ngabungbang*, memperkuat identitas budaya dan menciptakan suasana kebersamaan di masyarakat (Sondarika, 2014).

Selain *Ngabungbang*, tradisi *Ngaruat* juga berperan penting dalam pelestarian budaya. *Ngaruat* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan upaya untuk menolak bala, yang melibatkan serangkaian prosesi ritual. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pertunjukan Ronggeng Amen sering disajikan sebagai hiburan, menambah kekayaan budaya dan menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat (Haryanti, 2018).

Pemerintah Desa Batulawang juga aktif dalam mendukung pelestarian Tari Ronggeng Amen melalui pembinaan kesenian dan program edukasi untuk generasi muda. Pertunjukan tari ini secara rutin dipentaskan dalam berbagai momen penting, seperti peringatan ulang tahun desa dan Hari Kemerdekaan, sebagai bukti komitmen pemerintah dalam menjaga budaya lokal. Kerjasama antara pemerintah desa, tokoh seni, dan masyarakat semakin diperkuat untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan (Wawancara dengan Pak Dadan, 2025).

Pelestarian Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang secara keseluruhan merefleksikan komitmen kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal sebagai bagian dari warisan tradisi yang bersifat lintas generasi. Upaya pelestarian ini tidak hanya menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap fungsi seni sebagai penanda identitas sosial, tetapi juga sejalan dengan pandangan teoritis mengenai preservasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Smith (2006) dalam *heritage theory*, bahwa praktik budaya bertahan karena adanya proses negosiasi sosial dan kesadaran komunitas untuk mereproduksi nilai-nilai warisan. Dalam konteks ini, keberlanjutan Tari Ronggeng Amen memperlihatkan proses cultural resilience, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan praktik seni tradisional di tengah tekanan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosio-ekonomi. Temuan ini sejalan pula dengan penelitian-penelitian terdahulu—misalnya studi oleh Kartomi (2019) dan Lono (2012)—yang menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, regenerasi pelaku seni, serta dukungan institusional melalui ruang-ruang pertunjukan dan kegiatan adat. Dengan demikian, pelestarian Tari Ronggeng Amen bukan hanya kegiatan mempertahankan bentuk artistik, tetapi merupakan wujud penguatan identitas budaya yang terus dinegosiasi dan direkontekstualisasi sesuai dinamika sosial masyarakat Batulawang. Upaya ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan

berpartisipasi dalam kegiatan budaya, sehingga warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang (Wawancara dengan Kidemang, 2025).

Kedua, upaya pemerintah kota dalam merayakan ulang tahun Kota Banjar pada tanggal 21 Februari mencakup pertunjukan Tari Ronggeng Amen yang dipentaskan di lapang bakti. Pertunjukan ini tidak hanya bertujuan menghibur masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Pementasan suatu karya tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai filosofis, historis, dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Representasi visual dan performatif dalam pertunjukan tari terbukti efektif dalam membangun kesadaran budaya, sebagaimana ditegaskan oleh teori *cultural performance* dari Schechner (2013) yang menyatakan bahwa praktik pertunjukan mampu mereproduksi, mentransmisikan, dan menegosiasikan identitas budaya dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa eksposur publik terhadap seni pertunjukan tradisional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan apresiasi masyarakat dan memperluas keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya lokal (Misra, 2018; Priyanto & Lestari, 2020). Oleh karena itu, pementasan tari bukan sekadar aktivitas estetis, tetapi merupakan strategi kebudayaan yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, terutama melalui peningkatan pengetahuan, sikap positif, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas preservasi. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi tari tradisional tidak hanya bergantung pada komunitas pemilik budaya, tetapi juga pada konstruksi kesadaran kolektif masyarakat yang dibangun melalui praktik pertunjukan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dukungan dalam bentuk pendanaan dan promosi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan ini, sehingga tradisi yang kaya akan nilai sejarah dan budaya dapat terus hidup dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Wawancara dengan Bapak Tatang, 2025).

Tari Ronggeng Amen tidak hanya diposisikan sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media edukatif yang berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi seni peserta didik. Melalui proses pembelajaran dan praktik tari, kegiatan ini berfungsi meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, serta pemahaman teknis terhadap unsur-unsur koreografi. Sejalan dengan teori pendidikan seni yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Efland, 2002), keterlibatan peserta dalam Tari Ronggeng Amen memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang holistik. Selain itu, praktik pelestarian seni tradisional ini turut menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal, sebagaimana dipaparkan dalam konsep *cultural identity* oleh Hall (1997) yang menegaskan bahwa peserta didik membangun identitas budaya melalui interaksi langsung dengan warisan budaya mereka. Temuan penelitian lain terkait pendidikan seni tradisional (misalnya, penelitian Sedyawati, 2014; Hadi, 2017) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam tari daerah mampu memperkuat apresiasi budaya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran Tari Ronggeng Amen memiliki relevansi pedagogis dan kultural yang signifikan dalam memperkuat kompetensi seni sekaligus memperkuat identitas budaya pada generasi muda. Selain itu, pertunjukan ini dapat menjadi media memperkenalkan Tari Ronggeng Amen kepada wisatawan, menarik perhatian pengunjung untuk datang ke Desa Batulawang. Dengan demikian, pelestarian tari ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan budaya lokal, sehingga tari ini dapat terus dipentaskan dan diingat oleh generasi yang akan datang (Wawancara dengan Pak Tatang, 2025).

Ketiga, upaya tokoh kesenian dalam pelestarian Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang dilakukan melalui pendirian Sanggar Seni Mustika Rahayu, yang didukung oleh pemerintah desa dan kota. Sanggar ini berfungsi sebagai ruang untuk melestarikan dan meregenerasi kesenian

tradisional, khususnya tari Ronggeng Amen, agar tetap relevan di era modern. Para seniman di sanggar aktif mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda, terutama siswa sekolah dasar, melalui pembelajaran dan latihan rutin. Selain sebagai tempat pembinaan seni, sanggar ini juga menjadi simbol perlawanan terhadap hilangnya identitas budaya lokal (Wawancara dengan Pak Ewon, 2025). Latihan di sanggar seni ini dilaksanakan secara rutin pada hari libur, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Bimbingan dari tokoh kesenian setempat, seperti Bapak Yanto, membantu membangun karakter, kedisiplinan, dan cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini. Pelestarian Tari Ronggeng Amen merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah, yang melambangkan identitas budaya yang perlu dilestarikan. Inisiatif seperti Sanggar Seni Mustika Rahayu, dengan adanya upaya ini memperkuat solidaritas sosial dan memberikan dampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi, serta melibatkan generasi muda dalam menjaga warisan budaya untuk masa depan sebagai bentuk ketahanan budaya yang berkelanjutan (Wawancara dengan Pak Ewon, 2025).

KESIMPULAN

Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang berperan sebagai simbol ketahanan budaya yang mencerminkan identitas dan tradisi masyarakat setempat. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai budaya dan sosial dipertahankan dan diwariskan, memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan. Selain berfungsi dalam ritual dan upacara adat, tari ini juga mengalami transformasi yang mencerminkan perubahan zaman yaitu sebagai hiburan, dan tetap menjaga esensinya. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelatihan dan pertunjukan, Tari Ronggeng Amen memastikan kelestarian tradisi dan memperkuat persatuan di antara masyarakat. Secara keseluruhan, tari ini menjadi representasi penting dari ketahanan budaya di Desa Batulawang.

Pelestarian kesenian Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang melibatkan kerjasama antara masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah. Tradisi *Ngabungbang* dan *Ngaruat* berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya, dengan *Ngabungbang* menekankan peningkatan kualitas diri dan pelestarian lingkungan. Selain itu, Ronggeng Amen juga berperan dalam pernikahan sebagai hiburan dan simbol harapan. Upaya pelestarian dilakukan melalui Sanggar Seni Mustika Rahayu, yang didirikan untuk mentransfer nilai budaya kepada generasi muda. Dukungan pemerintah dalam pelatihan dan program edukasi memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, diharapkan Tari Ronggeng Amen dapat terus dilestarikan sebagai simbol ketahanan budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di tengah modernisasi.

Pelestarian Tari Ronggeng Amen di Desa Batulawang merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah, karena tari ini melambangkan identitas budaya yang perlu dijaga. Inisiatif seperti Sanggar Seni Mustika Rahayu dan dukungan pemerintah mendorong partisipasi masyarakat, sementara kegiatan ritual seperti *Ngabungbang* dan *Ngaruat* memperkuat solidaritas sosial. Upaya pelestarian ini memberikan dampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi serta melibatkan generasi muda. Kerja sama semua pihak sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan memastikan manfaat yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Penelitian memberikan rekomendasi terkait Peran Tari Ronggeng Amen Sebagai Simbol Ketahanan Budaya Di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar yang dapat di implementasikan yaitu mengadakan program pelatihan berkelanjutan bagi generasi muda agar mereka dapat memahami dan menguasai teknik serta makna tari ini, serta mendorong pemerintah daerah untuk lebih aktif mendukung kegiatan seni dan budaya melalui dana dan promosi. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan kesenian ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah lokal, menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan kesenian ini, melakukan dokumentasi yang baik, mendorong inovasi dalam pertunjukan, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam

setiap aspek pelestarian. Diharapkan Tari Ronggeng Amen dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari ketahanan budaya, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan keharmonisan sosial di tengah arus modernisasi. Bagi masyarakat Desa Batulawang selalu menghargai dan melestarikan Tari Ronggeng Amen sebagai warisan budaya yang berharga, tari ini dapat terus dilestarikan dan menjadi kebanggaan masyarakat dan seni ini tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian dalam mendampingi penulis selama proses penulisan jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini, mengingat masih banyak kekurangan yang ada. Meskipun penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam penyusunan jurnal ini, puji syukur semuanya dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. (2023). Peran Perempuan dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Kesenian dan Budaya*, 12(1), 45-60.
- Adolph, R. (2016). Sejarah Kerajaan Pananjung dan Perkembangan Seni Ronggeng. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 123-135.
- Apriani, N. D. P., Sondarika, W., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 159-174. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18112>
- Berkes, F., & Folke, C. (1998). *Linking social and ecological systems: Management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press
- BidingeMaitir. (2020). Upaya Pelestarian Budaya di Era Modern. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 5(3), 78-90.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2011). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Brunswick, NJ: Aldine Transaction.
- Fitiriasari, R. (2019). Tantangan Kesenian Tradisional di Era Globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(4), 201-215.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Hadi, S. (2016). *Seni pertunjukan dan konteks budaya: Analisis fungsi sosial seni dalam masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Haryanti, S. (2018). Tradisi Ngaruat dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Tradisi dan Kearifan Lokal*, 6(1), 34-50.
- Hidayat, A., Setiawan, E., & Ramlan, M. (2023). Unsur-Unsur dalam Pertunjukan Ronggeng. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2), 112-125.
- Hobsbawm, E. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 1983)
- Jasmine, R. (2014). *Studi tentang konsep kebudayaan dalam perspektif antropologi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusantara.

- Julianti Anugrah, D., & Ramlan, M. (2023). Pelaksanaan Pertunjukan Tari Ronggeng Amen. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(2), 99-115.
- Karmadi, T. (2023). Pelestarian Tradisi Lokal di Tengah Globalisasi. *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(2), 88-102.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmayadi, Y., & Sudarto, S. (2024). Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja-Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11(1), 115-128. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>
- Lestari, R. (2020). Inovasi pertunjukan seni tradisional dalam era digital: Studi pada keterlibatan generasi muda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(2), 145-160.
- Lisgiyanti, A., & Sondarika, R. (2019). Upacara Ngabungbang dan Kesenian Tradisional. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 3(1), 56-70.
- Mantri, D. (2014). Dukungan Pemerintah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional. *Jurnal Kebijakan Budaya*, 2(3), 45-60.
- Manurung, R., & Rezasyah, A. (2021). Sejarah dan Perkembangan Tari Ronggeng. *Jurnal Sejarah dan Kesenian*, 5(2), 67-80.
- Maryono, S. (2023). Kesenian sebagai Sarana Pendidikan dan Terapi. *Jurnal Pendidikan dan Kesenian*, 8(1), 22-35.
- Munsyid, M., & Sudarto, S. (2024). Peran Nyangku dalam Membangun Kohesi Sosial di Kalangan Masyarakat Panjalu. *JKDB: Jurnal Konservasi dan Budaya*, 1(2), 143-154. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb/article/view/4743>
- Nababan, R. A. (2021). Revitalisasi seni tradisi sebagai penguatan identitas lokal: Perspektif antropologi budaya. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 12(2), 145-160.
- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and the Philosophical Meaning of Their Motifs: A Case Study of the Baduy Indigenous Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127-147. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Nilmasari, T. (2014). Kesadaran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 101-115.
- Nuraini, S., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Sedekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383-401. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prabandari, S., & Kurniawan, B. (2023). Tradisi dan identitas: Peran kesenian lokal dalam membentuk kohesi sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 33-47.
- Prabowo, A. (2021). Media digital dan revitalisasi seni pertunjukan: Transformasi audiens pada era milenial. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 8(1), 33-47.
- Praditaningtyas, A. (2015). Ritual Syukuran dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Tradisi dan Ritual*, 7(1), 40-55.
- Purwono, S. (2016). Musik Gamelan dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Musik dan Budaya*, 4(2), 75-90.
- Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in Mabokuy Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 110 – 126. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5409>
- Ramlan, M. (2017). Persiapan dan Pelaksanaan Pertunjukan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(3), 120-135.
- Ratna Sari, D. (2024). Nilai Filosofis dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Budaya dan Kearifan Lokal*, 5(1), 30-45.

- Saputra, D. (2024). Ronggeng Amen sebagai simbol ketahanan budaya masyarakat: Analisis makna dan fungsi. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 15(1), 22–35.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiaji, D. (2024). *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Smith, L. (2016). Cultural performance and social cohesion: Rethinking local identity. *International Journal of Cultural Studies*, 19(4), 389–404.
- Sondarika, R. (2014). Ketahanan Budaya di Era Modern. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 2(2), 55–70.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarta, A. (2022). Pendekatan Holistik dalam Penelitian Kesenian. *Jurnal Penelitian Kesenian*, 3(1), 15–30.
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229–244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sudirana, R. (2019). Ancaman terhadap Kesenian Tradisional. *Jurnal Kesenian dan Budaya*, 8(4), 200–215.
- Suryaningsih, L. (2021). Lagu dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Musik dan Budaya*, 7(2), 90–105.
- Sutrisno, B., & Hadi, S. (2017). Kebijakan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Keberlanjutan Seni Tradisional di Indonesia. *Jurnal Penelitian Budaya*, 9(1), 33–48.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- Ummah, N. (2019). Inovasi dalam Penyajian Kesenian Tradisional. *Jurnal Kesenian dan Inovasi*, 4(1), 50–65.
- Varanida, I. (2018). Keberagaman budaya Indonesia dalam perspektif kearifan lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 21–30.
- Wicaksono, R. (2020). Dinamika Pelestarian Seni Pertunjukan Lokal di Tengah Transformasi Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 157–170.

Wawancara :

- Dadan Muhamad Hamdani, 32 Tahun. Kaur Perencanaan dan Salah Satu Tokoh Masyarakat Dusun Pagerbatu. Wawancara Langsung, 27 Februari 2025
- Ewon, 53 Tahun. Ketua RT 023 Dusun Pagerbatu Desa Batulawang Dan Salah Satu Tokoh Kesenian, Wawancara Langsung. 4 Mei 2025.
- Daji Suryadi, 53 Tahun. Dan Salah Satu Tokoh Kesenian Di Desa Batulawang Wawancara Langsung. 4 Mei 2025.
- Dede Titin, 30 Tahun. Penari Ronggeng Amen Di Desa Batulawang Wawancara Langsung. 4 Juni 2025.
- Epon, 40 Tahun. Penari Ronggeng Amen Di Desa Batulawang Wawancara Langsung. 4 Juni 2025.
- Ki Demang Wangsafyudin, 50 Tahun. Sesepuh Adat Sunda Desa Batulawang Wawancara Langsung. 2 April 2025.
- Tatang Heryanto (Tato). 56 Tahun. Kepala Bidang Kebudayaan Kota Banjar Wawancara Langsung. 26 Mei 2025.